masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan, pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* didefinisikan sebagai lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar; sebelum mempelajari sesuatu, peserta didik diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus.

Dalam proses *Problem Based Learning,* sebelum pembelajaran dimulai peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya dalam meningkatkan kecakapan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan penegetahuan yang mereka miliki dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Disini tugas guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan dan menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Ciri yang paling utama dari model *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran sehingga aktivitas pembelajarannya menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menurut Wina Sanjaya (2014: 214) terdapat 3 ciri utama dari *Problem Based Learning*, yaitu:

*Pertama,* PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. PBL tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi peserta didik haruis aktif berfikir, berkomunikasi, mencarai dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua,* aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 211) berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah
2. Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata sisiwa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
3. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
4. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia.
6. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah.
7. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu. Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
8. Penyelidikan Autentik

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

1. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasilnya.

1. Kolaboratif

Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Pembelajaran dengan menyajikan sebuah masalah dapat membantu peserta didik lebih baik dalam belajar. Savin, dkk (2001: 23) menjelaskan bahwa “pendekatan *Problem Based Learning* berbeda dengan pendekatan lain yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya”. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel beriku:

**Tabel 2.1**

**Perbedaan *Problem Based Learning* dengan Metode Lain**

|  |  |
| --- | --- |
| **Metode Belajar** | **Deskripsi**  |
| Ceramah  | Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh peserta didik dan guru |
| Kasus atau Studi Kasus | Pembahasan kasus biasanya dilakukan di akhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. Berbagai materi terkait dan petanyaan diberikan pada peserta didik. |
| *Problem Based Learning (PBL)* | Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasikan isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh peserta didik sendiri. |

Pada dasarnya model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai topik dalam pembelajaran. Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata yang sedang terjadi dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada proses pembelajarannya model *Problem Based Learning* menekankan pada penyelesaian masalah sehingga proses pembelajaran tidak hanya berupa kegiatan menulis dan menghafal materi saja. Melalui penerapan model *Problem Based Learning* peserta didik dapat melatih kemampuan ilmiahnya seperti melakukan pengamatan, perumusan hipotesis, mengumpulakn informasi, melkukan eksperimen dan membuat kesimpulan.

Pada hakikatnya, model *Problem Based Learning* menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan peserta didik lain sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

1. **Teori yang Melandasi Model *Problem Based Learning***

Ada berbagai teori yang melandasi model pembelajaran PBL, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel

Ausubel (dalam Rusman, 1997: 244) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar mengahafal (*rote learning*).

Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan proses berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan srtuktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.

1. Teori Dewey dalam Kelas Demokratis

Sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar, dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang nyata. Dewey juga menganjurkan agar pembelajaran di sekolah lebih bermanfaat. Manfaat terbaik dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyesuaikan proyek yang menarik dan merupakan pilihan sendiri.

1. Pendapat Piagget dan Vygotsky dalam Teori Kontruktivisme

Piagget dan Vygotsky adalah tokoh pengembang konsep kontruktivisme yang didasarkan pada teori kognitif Piagget. Pandangan kontruktivisme kognitif mengemukakan bahwa peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan sendiri.

Pada hakikatnya, pedagogi yang baik melibatkan peserta didik dalam situasi yang memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan percobaan sendiri, mencoba memanipulasi tanda-tanda dan simbol-simbol, bertanya dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan yang dilihat pada waktu lainnya, serta membandingkan temuannya dengan temuan anak lain.

1. Pendapat Brunner dalam Teori Pembelajaran Penemuan

Menurut brunner, pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inkuiri. Dalam teori tersebut, dikenal adanya *scaffolding* sebagai suatu proses saat seorang peserta didik dibantu oleh guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntaskan masalah tertentu, sehingga dapat melampaui kapasitas perkembangannya.

Beberapa teori di atas mendukung model *Problem Based Learning*, karena menekankan bahwa dalam pembelajaran peserta didik dituntut memperoleh pengetahuan sendiri. Pengetahuan ini diperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, proses *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

1. **Langkah-langkah Model *Problem* *Based Learning***

Sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, menurut Wina Sanjaya (2014: 218-220) pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari Masalah. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai pada tahap ini adalah peserta didik dapat menentukan kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.
2. Merumuskan Masalah. Kemampuan yang diharapkan dari peserta didik pada tahap ini yaitu dapat menentukan prioritas masalah. Peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.
3. Merumuskan Hipotesis. Melalui analisis sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan peserta didik diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
4. Mengumpulkan Data. Pada tahap ini peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan, sehingga peserta didik memiliki kecakapan untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
5. Menguji Hipotesis. Pada tahap ini diharapkan peserta didik memiliki kecakapan dalam menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
6. Menentukan Pilihan Penyelesaian. Kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat diperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Langkah-langkah pelaksanaan model *Problem Based Learning* di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh David Johnson dan Johnson (dalam Wina Sanjaya, 2014: 217) ada 5 langkah PBL melalui kegiatan kelompok, yaitu:

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang menghambat maupun faktor yang mendukung dalam penyelesaian masalah.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini peserta didik didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan tindakan yang akan dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Adapun tahapan pelaksanaan model *Problem Based Learning* menurut Trianto (2007: 24)terdiri dari lima tahap yaitu:

*Tahap pertama,* adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan pengajuan masalah.

*Tahap kedua,* mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

*Tahap ketiga,* membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

*Tahap keempat,* mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

*Tahap kelima,* menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis dari mulai menentukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menentukan pilihan penyelesaian masalah. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilakukan apabila gurusiap dengan segala perangkat yang diperlukan. Peserta didik pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Tahapan pemecahan masalah sangat bergantung pada kompleksitas masalahnya. Untuk masalah yang kompleks karena cakupan dan dimensinya sangat luas, maka langkah-langkah pemecahan masalah dengan pendekatan akademik dapat dilakukan. Permasalahan sederhana dengan cakupan dan dimensi yang relatif sempit dan praktis dapat dipecahkan dengan tahapan-tahapan yang sederhana dan praktis pula.

Pada setiap tahap pembelajaran dalam *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan teliti sebab proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Tahapan yang dilakukan dalam *Problem Based Learning* akan menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan serta sesuai dengan data yang ada.

1. **Penilaian Model *Problem* *Based Learning***

Menurut Taufiq Amir (2013: 94) penilaian dalam pendekatan *Problem Based Learning* dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Self-assessment.* Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assessment.* Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.
3. Dinilai oleh pendidik atau fasilitator.

Dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses, termasuk pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat dua komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses penilaian menurut Rizema Sitiatava Putra (2013: 81), yakni:

1. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik (peserta didik diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih setelah melalui proses belajar).
2. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik (peserta didik diharapkan menggunakan pendekatan belajar *deep learning*, yaitu melakukan proses belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab).

Penilaian dalam proses *Problem Based Learning* mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian sekaligus mengubah anggapan bahwa penialian terpisah dari proses belajar. Dalam *Problem Based Learning,* penilaian haruslah merupakan satu bagian integrasi dengan proses memfasilitasi dan proses belaajr kelompok lainnya. Elemen penilaian yang penting dalam *Problem Based Learning* adalah:

1. Proses keaktifan diskusi kelompok saat di kelas.
2. Proses belajar kelompok di luar kelas.
3. Presentasi laporan.

Penilaian pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

1. **Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem* *Based Learning***

Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya diungkapkan oleh Sanjaya (2007: 34):

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun pada pendidikan formal sudah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Rizema (2013: 82) Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik secara yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya.
6. Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.
7. PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah manuntut adanya keaktifan peserta didik.

Keunggulan model *Problem Based Learning* memberikan berbagai manfaat diantaranya memberikan peluang untuk membangun kecakapan hidup, peserta didik terbiasa mengatur dirinya sendiri, berpikir metakognitif (reflektif dengan pikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan lainnya. Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran pun dilakukan berpusat pada peserta didik. Penggunaan masalah dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping kelebihan di atas, Sanjaya (2007: 26) juga mengungkapkan kelemahan dari model *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Manakala siswa tidak mempunyai minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun Sudarman (2007: 21) menyatakan kelemahan dari model *Problem Based Learning,* yaitu:

1. Memungkinkan peserta diidk menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.
2. Memungkinkan peserta didik kesulitan dalam memproses sejumlah data dan informasi dalam waktu singkat, sehingga proses dalam PBL membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan kelemahan model *Problem Based Learning* di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam pembelajaran harus menarik minat peserta didik sehingga peserta didik antusias dalam pembelajaran terutama dalam memecahkan masalah yang disajikan dan relevan dengan materi pelajaraan yang sedang dipelajari. Apabila masalah yang digunakan kurang menarik minat peserta didik, maka peserta didik pun akan merasa jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung. Dalam pemecahan masalah terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Peserta didik juga harus memahami tujuan pemecahan masalah yang dilakukan. Apabila peserta didik tidak memahami tujuan melakukan pemecahan masalah maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

1. **Sikap Percaya Diri**
2. **Pengertian Percaya Diri**

Menurut Hakim (2005: 6) menyatakan “kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”. Adapun menurut Thantaway (dalam Sarastika, 2014: 50) menyatakan “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan”.

Menurut Purwanto (1990: 122) menyatakan:

Percaya diri adalah *the self* yaitu individusebagaimana diketahui dan dirasakan oleh individu itu sendiri, termasuk didalamnyaadalah kepercayaan individu tentang dirinya sendiri yang mencakup siapa, apa dandimana sebenarnya dirinya berada. Sikap percaya diri merupakan salah satu hal yangsangat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang, percaya diri bukanlahbawaan, namun diperoleh dari pengalaman hidup.

Dari uraian di atas dapat simpulkan bahwa percaya diri adalah sebuah sikap diri sikap yang merasa pantas, nyaman dengandiri sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat. Maka sifattidak percaya diri datang apabila pribadi tersebut tidak merasa pantas, nyaman dantenang dengan dirinya. Sikap percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Sikap percaya diri akan menghasilkan berbagai perasaan dalam melakukan suatu tindakan. Sikap percaya diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dirinya yang meliputi kondisi jiwa dan fisiknya, serta faktor dari luar yaitu lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan percaya diri juga seseorang dapat berkomunikasi dengan baik serta pribadi yang memiliki rasa percaya diri akan bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan serta tidak bergantung kepada orang lain.

1. **Ciri-ciri Percaya Diri**

Menurut Syaifullah (2010: 9) mengemukakan “percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorangindividu yang membiasakan dan memupukkan dirinya untuk mengembangkan penilaianpositif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan serta situasiyang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkan”. Menurut Hakim (dalam Rina Yuniarti, 2010: 40) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri adalah:

* 1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu.
	2. Mempunyai potensi dan kemapuan yang memadai
	3. Mampu menetralisir berbagai ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
	4. Menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
	5. Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup menunjang penampilannya.
	6. Memiliki kecerdasan yang cukup
	7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
	8. Memiliki keterampilan dan keahlian lain yang menunjang penampilannya
	9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
	10. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
	11. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Sedangkan Guilford (dalam Endang, 2000: 10) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki sikap percaya diri yaitu:

Pertama, bila seseorang merasa bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu. Kedua, bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. Ketiga, bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap.

Pribadi seseorang yang memilikisikap percaya diri diantaranya memiliki ciri-ciri percaya dengan kemampuan diri sendiri,sertamengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tidak mudah mengalami rasa putus asa dalam melaksanakan tugas atupun kegiatan sehari-hari. Pribadi yang percaya diri akan selalu antusias dalam melakukan suatu tindakan memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah.Pada aspek sosial seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan berani menyampiakan pendapat, karena ia mengetahui berpendapat merupakan suatu hak yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak semua orang memiliki keberanian untuk menyamapaikan pendapat, rasa takut dan khawatir untuk berbicara merupakan salah satu ciri-ciri sikap tidak percaya dengan kemampuannya.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki sikap percaya diri dalam pembelajaran akan berani menyampaikan pendapat yang dimilikinya didepan orang banyak.Selain berani menyampaikan pendapat, peserta didik yang memiliki sikap percaya diri jugamudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, akan selalu bersosialisai dan berinteraksi. Interaksi merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan oleh manusia, manusia dilahirkan dan hidup tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seseorang membutuhkan seseorang lainnya, karena tanpa adanya kerjasama dan bantuan orang lain seorang individu tidak bisa menopang hidupnya untuk memenuhi kebutuhan.

1. **Indikator Sikap Percaya Diri**

Muhibbin Syah (2004: 132) mengemukakan indikator dalam percaya diri yaitu:

* + - * 1. Memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri
				2. Optimis, mandiri, memiliki sikap tenang
				3. Berpikir positif, berani mencoba, tidak takut gagal
				4. Mencintai dan menghargai diri sendiri
				5. Suka berkomunikasi dan bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Lauster (dalam Ghufron, 2010: 35) mengemukakan indikator kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam memghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan.
3. Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Kepercayaan diri seseorang yang didapat dari dalam dirinya maupun yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Dengan memiliki kepercayaan diri seseorang dapat memiliki sikap yang optimis, kreatif dan memiliki harga diri. Orang yang memiliki sikap percaya diri akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, orang tersebut selalu optimis dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Rasa percaya diri adalah kualitas yang dibutuhkan seseorang untuk menjadi yakin kepada diri sendiri. Keyakinan diri itu bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan pada orang lain dari hari ke hari melainkan harus ditanamkan mulai dari masa kanak-kanak. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terbentuklah rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat menjadi modal dasar seseorang untuk menghadapi hidup dan mencapai kesuksesan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri**

Hakim (2002: 121) mengemukakan bahwa sikap percaya diri seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah :

1. Faktor lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekpresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

1. Pendidikan Non Formal

Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Angelis (2003: 4) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah:

1. Kemampuan Pribadi: rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: keberhasilan seseorang ketiak mendapatkan apa yang diinginkan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan; ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajardari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekad yang kuat: rasa percaya diri akan datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum dan dirinya memiliki prestasi sebagai penunjang timbulanya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan. Siswa sekolah dasar berada pada pendidikan formal, dimana tugas gurulah yang akan menumbuhkan sikap percaya diri siswa. Selain adanya faktor eksternal, sikap percaya diri juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri baik kondisi jiwanya maupun kondisi fisiknya. Rasa cemas, rasa ketidakmampuan, ketidakberdayaan serta ketidaksanggupan untuk menghadapi suatu tantangan inilah yang menjadi penyebab adanya sikap percaya diri itu lemah. Sikap percaya diri dapat dipupuk dengan adanya suatu keberhasilan dan prestasi belajar. Sifat percaya diri hanya dimiliki oleh orang yang bersemangat berjuang dan memiliki kemauan keras, berusaha dan merealisasikan memimpi-mimpinya untuk menjadi kenyataaan.

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) memiliki definisi:

1. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru,
2. Kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Winkel (1996: 482) mengemukakan “prestasi belajar adalah kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar, berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional yang menampakan hasil belajar”.

Sedangkan Sumadi Suryabrata (2006: 297) menyatakan “prestasi dapat pula didefinisikan sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang lazimnya ditunjukan dalam bentuk tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik baik berupa keterampilan, pengetahuan maupun sikap. Prestasi belajar peserta didik pada dasarnya merupakan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Jadi, prestasi belajar adalah hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa penguasan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatanbelajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yangberasal dari dalam individu itu sendiri mauupun faktor yang berasaldari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor-faktoryang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Faktor dari dalam diri individu.Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.
2. Faktor dari luar individu. Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhibbin Syah (2011: 145)membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi 3 macam,yaitu :

1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohanisiswa, 2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenisupaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yangdigunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materipelajaran.

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kemampuan individu sebagai faktor internal menentukan prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran, selain itu keadaan lingkungan sekitar seperti keluarga akan berpengaruh juga pada prestasi belajar peserta didik. Pola mendidik yang dilakukan orang tua akan membentuk karakter serta kemampuan individu itu sendiri dalam mencapai prestasi belajar. Selain itu strategi dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

1. **Pengukur Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yangberupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes.Menurut pendapat Nana Sudjana (2005: 22) pengukur prestasi belajar terdiridari 3 ranah yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa dapat berubah sewaktu-waktu.
3. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan.

Dalam mengukur prestasi belajar peserta didik ada beberapa prisip yang harus diperhatikan. Gronlund (dalam Saifuddin Azwar, 2013: 18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi yaitu:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
2. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran.
3. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya ditafsirkan dengan hati-hati.
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Dengan demikian prestasi belajar peserta didik dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kogitif, afektif dan psikomotorik yang menunjukkan kemampuan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga anah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai bahan pengajaran. Namun, prestasi belajar sebenarnya tidak hanya diukur oleh kemampuan kognitif saja, kemampuan afektif dan psikomotor juga dapat menentukan prestasi belajar peserta didik karena pada dasarnya prestasi belajar itu sendiri merupakan gabungan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tidak jarang kemampuan afektif dan psikomotor akan menjadi penentu kesuksesan seseorang. Maka dalam penilaian pembelajaran diharapkan tidak hanya berpusat pada penilaian kognitifnya melainkan menilai dari ketiga aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian inidiantaranya adalah :

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiarti yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Tematik” menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Pada siklus I aktivitas sikap siswa mencapai 64,55% dikategorikan kurang baik kemudian pada lembar kerja kelompok mencapai 60%, pada siklus II pada aktivitas sikap siswa mencapai 86,75% dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* sangat memuaskan terhadap kemampuan siswa kelas VI SD. Maka model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran tematik.
			2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nurul Khuswatun (2013) yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Bilangan Pecahan” menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan peningkatan skor tes siswa pada setiap siklus. Pada siklus pertama rata-rata skor tes siswa mencapai 66, 72. Pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 71, 13 dan pada siklus ketiga mencapai 77,66. Ketuntasan belajar pun mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus pertama mencapai 40,63%, siklus kedua mencapai 50% dan siklus ketiga mencapai 65,63%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi bilangan pecahan.
1. **Pengembangan Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**
2. **Karakteristik Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**
3. **Pengertian Tema**

Menurut Depdiknas (2007: 12) menyatakan “Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”. Selanjutnya menurut Kunandar (2007: 311) tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.

Dalam pembelajaran tematik, tema digunakan sebagai penghubung antara mata pelajaran yang memiliki konsep materi yang sama. Dengan adanya tema materi disajikan tidak terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan secara utuh.

1. **Menentukan Tema**

Alwasilah, dkk (1998: 16) menyebutkan bahwa tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada disekitar lingkungan. Oleh karena itu, tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik yang bergerak di lingkungan terdekat peserta didik, kemudian beranjak kelingkungan terjauh peserta didik. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang umum tetapi produktif, dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan peserta didik, atau dengan cara berdiskusi sesama peserta didik. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.

Menurut BSNP (dalam Majid, 2006: 101) bahwa:

Setelah ditemukan tema yang berfungsi sebagai pemersatu atau payung antar bidang studi yang dipadukan, dilakukkan pemetaan dengan membagi habis semua kompetensi dasar dan indikator berdasarkan hasil analisis terhadap kompetensi dasar yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian dibuat diagram kaitan (jaringan) antara tema dengan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini selanjutnya dijabarkan dalam satuan pembelajaran yang memuat aktivitas belajar peserta didik.

Dalam menentukan tema yang bermakna, kita harus memperhatikan dan mempertimbangkan pemikiran konseptual, pengembangan keterampilan dan sikap, sumber belajar, hasil belajar yang terukur dan terbukti, kesinambungan tema, kebutuhan peserta didik, kesinambungan pemilihan tema, serta aksi nyata.

Tema yang sudah disepakati bisa mengembangkan keterampilan peserta didik. Misalnya: keterampilan berpikir, berkomunikasi, sosial, eksplorasi, mengorganisasi, dan pengembangan diri. Pembentukan sikap juga harus bisa di akomodasi dalam pilihan tema, seperti: sikap menghargai, percaya diri, kerja sama, komitmen, kreativitas, rasa ingin tahu, berempati, antusias, mandiri, jujur, menghormati, dan toleransi.

1. **Prinsip Penentuan Tema**

Dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

1. Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik.
2. Dari yang termudah menuju ke yang sulit.
3. Dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.
4. Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
5. Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri peserta didik.
6. Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.
7. **Daftar Tema Kelas V**

Berikut daftar tema pada pembelajaran tematik kelas V berdasarkan kurikulum 2013:

**Tabel 2.2**

**Daftar Tema di Kelas V Kurikulum 2013**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **TEMA**  | **ALOKASI WAKTU** |
| 1 | Benda-benda di Lingkungan Sekitar | 3 minggu |
| 2 | Peristiwa dalam Kehidupan | 3 minggu |
| 3 | Kerukunan dalam Bermusyawarah | 3 minggu |
| 4 | Sehat itu Penting | 3 minggu |
| 5 | Bangga sebagai Bangsa Indonesia | 3 minggu |
| 6 | Organ Tubuh Manusia dan Hewan | 3 minggu |
| 7 | Sejarah Peradaban Indonesia | 3 minggu |
| 8 | Ekosistem  | 3 minggu |
| 9 | Lingkungan Sahabat Kita | 3 minggu |

1. **Menetapkan Jaringan Kompetensi Dasar dan Indikator pada Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**

Berikut ini jaringan tema yang menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema benda-benda di lingkungan sekitar.

**Bagan 2.1**

**Jaring Subtema Wujud Benda dan Cirinya**

**Pembelajaran 3**

**PPKn**

**Kompetensi Dasar**

* 1. Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup
	2. Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antardaerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional

**Indikator:**

1. Mengidentifikasi keperluan hidup anggota keluarga di rumah
2. Mendaftar asal daerah dari barang-barang yang digunakannya sehari-hari di rumah

**Subtema 1**

Wujud Benda dan Cirinya

Pembelajaran 3

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
	2. Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

1. Menjelaskan isi informasi dari bacaan tentang alam dan pengaruh kegiatan manusia
2. Mengidentifikasi dari bacaan pengaruh penggunaan bahan kimia pada lingkungan melalui pengamatan, misalnya penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan.

**Matematika**

**Kompetensi Dasar:**

* 1. Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal, serta melakukan perkailan dan pembagian
	2. Mengurai sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban

**Indikator:**

1. Mengenal arti perkalian pecahan.
2. Melakukan operasi perkalian berbagai bentuk pecahan

**Materi subtema Wujud Benda dan Cirinya**

Tahukah kamu bahwa selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dibedakan menjadi 3 jenis sebagai berikut.

* + - 1. Primer: kebutuhan yang pokok, misalnya makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
			2. Sekunder: kebutuhan tambahan, misalnya hiburan, dan rekreasi.
			3. Tersier: kebutuhan untuk memenuhi kepuasan yang berupa kemewahan, seperti mobil.

Setiap daerah tidak dapat memenuhi sendiri kebutuhan untuk masyarakatnya. Kamu juga sering membeli barang atau produk dari daerah lain. Buatlah daftar nama barang kebutuhan rumah tangga yang dibeli dari daerah lain dalam bentuk tabel!

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Barang** | **Wujud** | **Asal Daerah** |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |
|  |  |  |  |

**Kesuburan Lahan Terkuras, Kembalikan dengan Pupuk Organik**

Selama puluhan tahun sekitar 350.000 hektar atau 50 persen dari total luas lahan pertanian di Jawa Barat dieksploitasi secara berlebihan. Selama kurun waktu itu pulapara petani menggunakan pupuk kimia tanpa penyeimbang. Jenuhnya lahan akibat penggunaan pupuk kimia mengakibatkan tanah lebih sensitif terhadap perubahan cuaca yang ekstrem. Kondisi ini akhirnya memicu penurunan produktivitas padi dari tahun ke tahun. Namun, sebagian petani di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat melakukan hal berbeda. Mereka meninggalkan penggunaan pupuk kimia dan menggantinya dengan pupuk organik. Saat ini terdapat 320 hektar sawah yang dikelola secara organik. Pertanian organik ini sudah berlangsung lebih dari lima tahun. Dari sawah inilah beras organik diekspor ke Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Jerman, dan Uni Emirat Arab.

Hari itu banyak warga dari daerah lain yang memberikan bantuan. Salah satunya bibi Lani. Bibi Lani sengaja datang dari Medan dan membawakan banyak bahan makanan. Ada bahan makanan, pakaian, dan obat-obatan. Salah satunya makanan siap saji berupa kue yang khusus dibawa untuk Lani. Bibi Lani membawa kue bika ambon. Kue itu makanan khas dari Medan. Lani memberikan $\frac{1}{2}$ bagian kue itu ke tetangganya. Lani membagikan bagian sisa kuenya untuk kedua orang tuanya dan adiknya. Berapa bagian kue yang dibagikan dari keseluruhan kue itu kepada kedua orang tuanya?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pahamilah prosesnya berikut ini.

****



**Bagan 2.2**

**Jaring Subtema Perubahan Wujud Benda**

**Pembelajaran 3**

**PPkn**

**Kompetensi Dasar**

* 1. Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup
	2. Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup antar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasional

**Indikator:**

1. Mengenal kebutuhan hidup bermasyarakat
2. Membuat tabel barang-barang dari daerahnya yang dikirim ke daerah lain

**Subtema 2**

Perubahan Wujud Benda

Pembelajaran 3

**Matematika**

**Kompetensi Dasar**

* 1. Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal, serta melakukan perkailan dan pembagian
	2. Mengurai sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban

**Indikator:**

1. Mengenal operasi pembagian berbagai bentuk pecahan
2. Melakukan operasi pembagian berbagai bentuk pecahan

**Bahasa Indonesia**

**Kompetensi Dasar**

* 1. Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

Mengenal salah satu contoh perubahan alam yang terjadi karena kegiatan manusia melalui bacaan (kerusakan terumbu karang).

Menuliskan informasi dan data dari bacaan tentang perubahan alam yang terjadi karena kegiatan manusia

**Subtema 2 Perubahan Wujud Benda**

**Kerusakan Terumbu Karang Akibat Ekploitasi Ikan dengan Cara Merusak**

Ikan merupakan hewan laut yang kaya akan gizi, nutrisi, dan vitamin. Oleh karena itu, banyak sekali manfaat mengonsumsi ikan laut. Mengonsumsi ikan secara benar dan rutin akan membuat tubuh kita sehat. Selain dagingnya, minyak ikan juga dapat merangsang pertumbuhan otak sehingga kamu dapat lebih cerdas. Dengan demikian, ikan sangat cocok untuk dijadikan bahan rutin kebutuhan sehari-hari.

Namun, sayangnya, banyak masyarakat belum tahu dan sadar manfaat mengkonsumsi ikan secara rutin. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang tidak mempedulikan akan keberadaan dan kelestarian ikan serta makhluk hidup air lainnya. Demi mendapatkan ikan dalam jumlah banyak, mereka melakukan penangkapan ikan secara ilegal (dilarang). Kegiatan penangkapan ikan yang tergolong ilegal adalah menangkap ikan dengan penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut, misalnya penangkapan ikan dengan pemboman dan menggunakan racun.

Penangkapan ikan-ikan dengan menggunakan bahan peledak dapat memberikan akibat kurang baik bagi ikan-ikan yang ditangkap maupun untuk karang yang terdapat pada lokasi penangkapan. Penggunaan bahan peledak dalam

penangkapan ikan di sekitar daerah terumbu karang menimbulkan efek samping yang sangat besar. Selain rusaknya terumbu karang di sekitar lokasi peledakan, juga dapat menyebabkan kematian biota lain yang bukan merupakan sasaran penangkapan. Oleh sebab itu, penggunaan bahan peledak berpotensi menimbulkan

kerusakan yang luas terhadap ekosistem terumbu karang. Hal ini lambat laun akan

mengurangi produktivitas ikan. Oleh karena itu, agar kebutuhan konsumsi ikan masyarakat dapat terpenuhi, maka penangkapan ikan harus dilakukan secara benar. Kita juga harus memperhatikan keseimbangan ekosistem laut demi tetap terjaganya kelestarian biota laut, khususnya ikan.

Saat berjalan-jalan di ligkungan sekitarnya, Beni melihat bangunan tua yang sudah tidak terawat lagi karena telah ditinggal pemiliknya. Tinggi bangunan tersebut 10,5 meter. Bangunan itu terdiri atas 3 tingkat. Rata-rata tinggi setiap tingkat bangunan = 10,5 : 3 = 3,5 meter.

Seperti halnya perkalian pecahan desimal, pembagian pecahan desimal pun dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengubah ke bentuk pecahan biasa atau dengan cara langsung. Perhatikan pembagian pecahan desimal 3,64 : 0,4 berikut ini!

*Caranya*: diubah ke bentuk pecahan biasa terlebih dahulu

3,64 : 0,4 = $\frac{364}{100}$ **:** $\frac{4}{10}$

 = $\frac{364}{100}$x$\frac{10}{4}$

 = $\frac{91}{10}$ = 9,1

1. **Bahan Ajar dan Media pada Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**
2. **Bahan Ajar**

Abdul Majid (2007: 173) mengatakan “bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Sungkono (2003: 1) mengemukakan “bahan ajar adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam bahan ajar memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran yang berupa ide, fakta, gagasan, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dlaam pembelajaran. Bahan ajar merupakan materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan atau dalam bentuk lain seperti rekaman, video, dan lain-lain.

1. **Media**

Media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik (Yusuf Hadi, 2007: 5). Sementara itu Hamidjoyo (dalam Ramlan, 2012: 2) memberi batasan “media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”. Media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media digunakan untuk memperjelas informasi atau materi yang disampaikan agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Beny (dalam Ramlan, 2012: 3) mengemukakan manfaat media yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

a)Memperjelas informasi atau pesan, b) memberikan tekanan pada hal-hal yang penting c) memberikan variasi, d) memperjelas struktur pembelajaran, e) meningkatkan motivasi.

Media merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dalam proses pembelajaran serta mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

1. **Strategi Pembelajaran Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Sanjaya (2007: 126) mengemukakan “dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan Kemp (1995: 26) menjelaskan bahwa “strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien”.

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam pembelajaran. strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah setiap penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Maka peneliti menggunakan strategi pembelajaran interaktif yang digunakan dalam model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini menggunakan strategi *scientific approach* yang di dalamnya meliputi kegiatan mengamati yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, menanya yaitu merumuskan permasalahan, menalar yaitu melalui kegiatan mengumpulkan data, mengasosiasi yaitu merumuskan jawaban atau pemecahan masalah, dan mengkomunikasikan yaitu melaporkan hasil pemecahan masalah.

1. **Evaluasi Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar**

**Pengertian Evaluasi**

Dalam perencanaan dan desain pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Melalui evaluasi yang tepat dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guba dan Lincoln (2006: 241) mendefinisikan “evaluasi sebagai suatu proses yang memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan”.

Adapun karakteristik evaluasi, yaitu: *Pertama,* evaluasi merupakan suatu proses, artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi harus terdiri berbagai macam tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi bukan suatu hasil atau produk melainkan rangkaian kegiatan. *Kedua,* evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai. Penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik di SD Negeri 1 Parakanmanggu peneliti menggunakan penilaian ulangan harian pada tema benda-benda di lingkungan sekitar.

* 1. **Prinsip Evaluasi**

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standard an tidak dipengaruhi factor subjekvitas penilaian.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh guru dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan kesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, criteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

* 1. **Teknik Penilaian dalam Pembelajaran**

Penilaian proses kegiatan pembelajaran yang terjadi diruang kelas adalah partisipasi guru dan peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, suasana pembelajaran di dalam kelas, mutu pembelajaran, dan komponen pembelajaran lainnya.

Penilaian proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan observasi. Observasi dapat dilakukan dengan bantuan guru lain untuk menilai guru dan menilai peserta didik baik secara individu maupun secara klasikal. Bentuk lembar observasi untuk peserta didik dapat diarahkan pada hal-hal berikut:

1. Tepat waktu dalam kehadiran.
2. Kesiapan dengan perlengkapan belajar.
3. Kegesitan dalam mengikuti tugas.
4. Keseriusan dalam belajar.
5. Sikap tanggap terhadap pertanyaan guru, pertanyaan peserta didik lainnya.
6. Kerja sama sesama peserta didik.
7. Kerja sama dengan guru.
8. Ulah peserta didik dalam kelas.
9. Keaktifan dalam belajar.
10. Minat dalam belajar.
	1. **Teknik Penilaian Sikap**

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

**Tabel 2.3**

**Istrumen Observasi Berbentuk Lembar Pengamatan**

**Contoh Lembar Pengamatan Kemandirian Peserta Didik dalam Mengerjakan Soal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria** | **Terlihat (√)** | **Belum Terlihat (√)** |
| 1 | Percaya diri dalam mengerjakan soal |  |  |
| 2 | Menggunakan konsep perkalian pecahan dalam menjawab soal |  |  |
| 3 | Mengerjakan seluruh soal tepat waktu |  |  |

Selain itu dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang membuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format penilaian sikap.

**Tabel 2.4**

**Contoh format penilaian sikap dalam praktek PKn**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama**  | **Perilaku**  |
| **Percaya diri** | **Berinisiatif** | **Penuh perhatian** | **Bekerja sistematis** | **Nilai** | **Ket** |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

Catatan:

Kolom perilaku disi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut

= Sangat Kurang

= Kurang

= Sedang

= Baik

= Amat Baik

1. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

**Tabel 2.5**

**Contoh Penilaian Diri Terhadap Sikap**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek yang Dinilai** | **Ya** | **Tidak** |
| Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian |  |  |
| Mengerjakan tugas dengan yang diberikan guru tepat waktu |  |  |
| Aktif dalam diskusi kelompok |  |  |
| Memberi tanggapan |  |  |

1. Penilaian antar Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

**Tabel 2.6**

**Contoh Penilaian Antar Peserta Didik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama**  | **Peduli**  | **Disiplin**  | **Kebersihan**  | **Jujur**  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

Format bisa ditempelkan disuatu tempat, masing-masing peserta didik menuliskan angka 1 sampai 4 di setiap nama. Adapun keterangan angka tersebut sebagai berikut:

1. = Kurang
2. = Cukup
3. = Baik
4. = Sangat Baik
5. Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

**Tabel 2.7**

**Contoh Penilaian Jurnal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama** | **Nama Catatan Pengamatan** | **Tindak Lanjut** |
|  |  |  |
|  |  |  |

* 1. **Teknik Penilaian Pengetahuan**

Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan. Teknik penilaian dalam pembelajaran menurut Tim Pengembanagan Buku Panduan Tematik Depdiknas (2013: 265) adalah sebagai berikut:

1. Tes (tertulis, lisan, dan praktik atau unjuk kerja).
2. Teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan atau di luar pembelajaran.
3. Teknik pembelajaran tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek.
	1. **Teknik Penilaian Keterampilan**

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1. Performance atau Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat music, menggunakan mikrosop, menyanyi, bermain peran, menari.

1. Daftar Cek

Pengambilan data penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Aspek yang akan dinilai dicantumkan di dalam format penilaian unjuk kerja. Selama melakukan pengamatan unjuk kerja peserta didik, guru memberikan tanda (√) pada sertiap aspek yang dinilai. Kelemahan cara ini adalah penilaiaan hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakkan mengamati subjek dalam jumlah besar.

**Tabel 2.8**

**Contoh Penilaian *checklists***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek perkembanagan bahasa** | **Ya** | **Tidak** |
| 1. | Menggunakan bahasa yang santun Mengekspresikan perasaan dengan kata-kata |  |  |
| 2. | Menggunakan bahasa yang dapat dipahami |  |  |

1. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai member nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

**Tabel 2.9**

**Contoh Penilaian unjuk Kerja Rubrik**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek yang dinilai** | **Penilaian** |
| **1** | **2** | **3** |
| Merangkai alat | Rangkaian alat tidak benar | Rangkaian alat benar, tetapi tidak rapi atau tidak memperhatikan keselamatan kerja | Rangkaian alat benar, rapih dan memeperhatikan keselamatan kerja. |

1. Memori atau Ingatan

Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

1. Instrumen Unjuk Kerja dalam bentuk Rubrik Penilaian

**Tabel 2.10**

**Contoh rubik penilaian keterampilan mengguanakan konsep perkalian pecahan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Baik Sekali** | **Baik** | **Cukup** | **Perlu Bimbingan** |
| **4** | **3** | **2** | **1** |
| **Melakukan seluruh prosedur**  | Seluruh lang­kah pengerjaan dilakukan  | Sebagian besar langkah penger­jaan dilakukan  | Sebagian kecil langkah pengerjaan dilakukan  | Dikerjakan tanpa memperhatikan prosedur pengerjaan  |
| **Jawaban lengkap sesuai butir pertanyaan** | Seluruh butir pertanyaan diisi | Sebagian besar pertanyaan diisi | Sebagian kecil pertanyaan diisi | Sama sekali tidak diisi |
| **Isi jawaban sesuai pertanyaan**  | Seluruh jawaban benar sesuai pertanyaan  | Seluruh jawaban benar sesuai pertanyaan  | Sebagian Kecil jawaban benar sesuai pertan­yaan  | Jawaban sama sekali tidak sesuai dengan pertanyaan  |
| **Sikap**  | Percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu  | Percaya diri, se­sekali meminta bantuan guru, rasa ingin tahu  | Tidak percaya diri, mengan­dalkan bimb­ingan guru  | Menyontek |

Rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{jumlah skor yang diperoleh siswa}{skor ideal}×100$$

Keterangan:

1. Jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah jumlah skor yang diperoleh peserta didik dari kriteria 1, 2, 3 dan 4.
2. Skor ideal adalah perkalian dari banyaknya kriteria dengan skor tertinggi.